

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan pada hakikatnya dikenal sebagai makhluk ciptaan yang lemah, mudah diabaikan, dan memiliki emosional yang sangat mendalam. Perempuan mempunyai dua sisi yang menyakitkan dalam perjalanan hidupnya. Pertama bahwa perempuan adalah sosok yang sangat indah yang mampu membuat laki-laki mati raga. Kedua, bahwa perempuan adalah kaum yang pasif, lemah dan tak berdaya. Hal ini dimanfaatkan oleh laki-laki untuk menjadikan perempuan bukan manusia yang sewajarnya, artinya perempuan serba salah untuk hidup (Sugihastuti, 2002:32).

Selanjutnya, perempuan juga dikenal sebagai makhluk yang keibuan, manja, perlu dibantu serta hidup dibawah kekuasaan laki-laki. Semua hal itu hanya dianggap sebagai suatu kewajaran dalam masyarakat. Siswanto juga menjelaskan bahwa perempuan secara biologis sudah ditakdirkan mempunyai atribut-atribut yang kodrat dan alamiah sehingga tidak pernah lepas dari pandangan yang tidak mampu melakukan apapun tanpa laki-laki.

Walaupun demikian, pada perkembangannya kajian gender mengemukakan bahwa hubungan serta peran laki-laki dan perempuan telah hidup dalam sebuah ideologi gender yang disebut patriarkat. Artinya, sistem antara hubungan laki-laki dan perempuan dilandaskan berdasarkan hukum kebapakan (Wiyatmi, 2012:42). Tanah pijakan utama dalam hal ini adalah rumah tangga yang dapat disaksikan sebagai tempat awal mula laki-laki dan perempuan bersatu. Memimpin keluarga,

mencari nafkah, dan mengayomi satu kesatuan bahtera rumah tangga merupakan ikhwal kekuasaan laki-laki. Seterusnya, bahwa laki-laki berada dalam ruang publik sebagai pemimpin yang memberi perhatian besar dan kolektif. Hal ini terus mendominasi perempuan dan laki-laki sebagai dua insan yang memiliki tanggungjawab dalam menjalankan peradaban, yaitu disampaikan bahwa laki-laki bertugas melindungi dan perempuan berperan dalam dunia domestik yang mengatur segala urusan rumah tangga.

Namun, hal itu ternyata tidak memberi pengaruh yang sangat besar terhadap laki-laki dan perempuan yang mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing. Moore (1988:34), menyampaikan bahwa adanya paradigma dan pembatasan tertentu yang masih dianggap tabu dalam masyarakat dengan kepercayaan sesuai fungsi alami tubuh manusia dengan menunjukkan perbedaan antara gender yang telah melekat sejak dahulu kala. Misalnya, anak perempuan dalam keluarga tidak perlu mengecap bangku pendidikan, adanya perjodohan di usia muda, dan marginalisasi perempuan terhadap kegiatan adat istiadat.

Anehnya, hal tersebut tidak saja terjadi dalam dunia nyata melainkan dalam dunia literer sebuah imajinasi para pengarang karya sastra mandengungkan perbedaan gender dari segi sosial budaya, politik, dan adat istiadat. Dalam konsep sebuah cerita perempuan di gambarkan dengan tindakan yang selalu menuruti kemauan orangtua, suami, dan tak bisa dipungkiri menerima perlakuan kasar dan tertindas. Walaupun ada juga yang mempunyai coda cerita yang menunjukkan perempuan pada akhirnya bahagia dengan kehidupannya. Sadar tidak sadarnya, manusia sesungguhnya hidup dan berkembang sesuai dengan kontruksi

masyarakat yang kemudian dibawa dalam dunia imajinasi. Dimana laki-laki digambarkan sebagai orang yang kuat, tegas, tegar, dan mempunyai pendirian yang konsisten. Sedangkan perempuan di deskripsikan sebagai kaum yang manja dan bisa menangis adalah hal yang lumrah terlihat. Pemikiran seperti itu mendatangkan dilema sehingga satu sama lain menjadi korban. Artinya, apabila laki-laki menangis maka hal tersebut menjadi bahan bulian dan pertanyaan besar dengan menyinggung soal seksualitasnya. Demikian halnya jika perempuan bersikap seperti laki-laki misalnya mengangkat kayu, berteman dengan banyak lelaki maka hal yang sama pun terjadi.

Dasar-dasar perbedaan gender telah diletakkan sejak dulu terlihat dari berbagai cerita rakyat yang telah tersebar di bumi Indonesia, sebagai salah satu karya sastra lama yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang kehidupan yang di alami maupun kepekaan tentang lingkungan sekitar. Djojuroto (dalam Anthonia, 2017), karya sastra terdiri atas dua aspek yaitu aspek bentuk yang menyangkut objek (isi karya sastra itu sendiri) dan yang kedua aspek isi yang menjadikan bahasa sebagai medium atau alat untuk menyampaikan isi ceritanya.

Salah satu karya sastra yang fenomenal kentara dengan penindasan terhadap psikis perempuan adalah novel Marah Rusli (1992) tentang tokoh perempuan yang bernama Siti Nurbaya. Ia dijadikan sebagai alat tukar oleh ayahnya kepada Datuk Maringgih karena utang yang belum lunas. Hal tersebut memperlihatkan kehidupan Siti Nurbaya yang sangat miris lewat perjodohan dengan laki-laki yang tidak dia cintai. Menurut kemauan ayahnya akhirnya membuat Siti Nurbaya tidak

merasakan bagaimana menikmati pernikahan yang suci dan berwibawa. Kedudukan perempuan juga dapat ditelusuri dalam cerita rakyat yang bermuasal dari kehidupan zaman dulu. Hal itu menunjukkan perempuan bisa dijadikan sebagai alat pemuas nafsu, alat tukar hutang, dan alat tukar penimbun kekayaan, serta tak bisa dipungkiri menjadi alat jatuhnya laki-laki dalam sebuah perangkat yang buruk.

Disamping itu, Monolog Marsinah Menggugat karya Ratna Sarumpaet (1997) merupakan karya sastra yang diangkat dari kejadian nyata. Seorang perempuan yang membela haknya dan karyawan lain kepada perusahaan mereka bekerja. Karena keberanian dan dedikasinya inilah membuat pihak perusahaan melakukan kekerasan fisik dan batin. Kekerasan fisik yang terjadi adalah diperkosa, dibunuh, dan dianiaya. Sedangkan kekerasan batin yaitu Marsinah mengalami pengancaman dan penghinaan. Atri Suci Maharani, dkk (2018), menerangkan bahwa Marsinah termarginalisasikan karena ia berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan yang sangat rendah dan dianggap makhluk yang lemah terlihat dari satpam-satpam perusahaan yang juga melecehkannya. Hal ini berkaitan dengan kultur jawa yang harus tunduk dan pasrah dalam kungkungan yang didominasi oleh laki-laki.

Nias merupakan salah satu suku yang terletak di sebelah Barat Sumatera yang secara geografis berada di wilayah provinsi Sumatera Utara. Menurut pakar peneliti dalam Kompas 2016, nenek moyang orang Nias diperkirakan datang dari Taiwan melalui jalur Filipina 4000-5000 tahun yang lalu. Nias berada dalam rumpun bangsa Austronesia. Menurut *hoho* (sastra lisan) yang tersebar ditengah

masyarakat menyampaikan bahwa dulu ada sebuah perahu (*owo*) yang terdampar di Nias yang kemudian membangun rumah (*omo*) dipinggir sungai yang dikenal sungai Gomo. *Omo, Owo, dan Gomo* memiliki keterkaitan satu sama lain. *Hoho* lain juga menceritakan manusia pertama di Nias adalah *sowanua* atau *ono mbela* yang merupakan keturunan Ibu Sirici, penghuni kayangan yang menyuruh anak-anaknya untuk berkuasa di bumi menggunakan *Liana Lagara*, tumbuhan yang merambat di pohon (Afthonul, 2010:56). *Hoho* dalam masyarakat Nias terus berkembang untuk menyatakan suatu peristiwa yang memiliki asal-usul tersendiri walau tidak begitu di sadari.

Cerita rakyat *Hikaya Hili Lölömatua* merupakan salah satu *hoho* masyarakat Nias yang didalamnya *memiliki* tindak ketidakadilan gender. Disebut adanya seorang penguasa yang lahir dengan congkak dan sombong serta memiliki ilmu supranatural yang tinggi bernama *Siliwimazauwu*, tinggal di gunung Lölömatua. Dia menjadikan anak perempuannya sebagai ladang penggarap dan penimbun harta. Anak perempuan yang terlahir sangat cantik membuat para saudagar kaya berlomba-lomba untuk meminangnya. Hal tersebut membuat *Siliwimazauwu* sangat senang dan berbahagia. Setiap kali ada yang meminang anaknya, dia menetapkan mahar yang sangat tinggi dan dalam jumlah yang sangat besar. Lalu supaya anaknya tidak dibawa begitu saja oleh para menantunya, dia membuat patung anaknya dari kayu *Ma'usö* sebagai pengganti dari pengantin perempuan dan diisinya dengan kekuatan supranaturalnya. Sementara jika tiba waktu pesta pernikahan, dia menyembunyikan anak aslinya disebuah kamar kaca dibawah gua, sehingga awetlah sumber hartanya. Setelah selesai pesta adat, *Siliwimazauwu*

selalu memberi amanah dan petuah kepada kedua mempelai untuk tidak saling berkomunikasi dalam jangka waktu sembilan hari, tujuh hari maupun tiga hari. Hal itu bertujuan untuk menjadikan patung tersebut utuh dan hidup layaknya seperti manusia biasa. Namun, hal tersebut tidak pernah berhasil karena para pengantin tidak bisa menahan diri untuk tidak saling berpandangan dan mendengar suara masing-masing. Setiap Patung itu melanggar perintah *Siliwimazauwu*, maka tubuhnya akan roboh dilantai dan kembali menjadi puing-puing kayu. Pada zaman itu diceritakan bahwa *Siliwimazauwu* diserang oleh pasukan yang sangat besar tetapi pasukan selalu berakhir menjadi patung oleh petir yang sangat dashyat. Begitulah betapa hebatnya kekuatan dari *Siliwimazauwu* tersebut (Johannes Hammerle, 2012).

Peran dan kedudukan perempuan dalam cerita rakyat *Hikaya Hili Lölömatua* yang selanjutnya disingkat menjadi H2L ini masih terjadi dalam masyarakat Nias sampai sekarang. Terkhususnya daerah tempat cerita ini dilahirkan yaitu Desa Puncak kecamatan Lölömatua. Hal ini dibuktikan dengan situasi tokoh yang sama dengan perempuan-perempuan pada masa kini. Masih adanya perjodohan yang tidak melibatkan persetujuan perempuan, tidak mendahulukan kepentingan perempuan dan maraknya jujuran yang sangat tinggi di Pulau Nias. Jujuran atau mahar tinggi dalam masyarakat Nias dikenal sangat kental hingga kini. Hal yang sama juga terjadi dengan pengantin perempuan dan laki-laki, dimana satu minggu sebelum melangsungkan pesta adat pernikahan, adanya istilah kedua mempelai dipingit yang artinya tidak bisa berkomunikasi dan bertatap muka. Ketetapan seperti ini masih berlaku sampai sekarang ditengah masyarakat Nias. Hal ini

diperkuat oleh Gulo (2019:12), kenyataan bahwa masyarakat Nias, perempuan tidak memiliki hak untuk memilih pasangannya dan juga masa depannya dengan bukti perempuan masih dijodohkan. Bisa dikatakan bahwa hal ini sudah menjadi hal yang lumrah atau tidak ada perlawanan, karena hidup perempuan telah ditentukan oleh budaya yang berlaku.

Fenomena-fenomena seperti inilah yang membuat kaum feminis hadir sebagai pelopor perempuan memerdekakan dirinya dari subordinasi laki-laki. Wiyatmi (2012:32), menjabarkan tentang peristiwa pertama di Indonesia yang dikumandangkan oleh kaum feminis adalah menentang larangan untuk mengejar pentingnya pendidikan untuk perempuan. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan diri dalam dunia publik dan menghapus label domestik. Selain itu, peristiwa yang terjadi dalam tokoh perempuan menjadikan dunia sastra ramai dengan berbagai penelitian dan mengusut lebih mendalam peran perempuan di setiap aspek kehidupan.

Feminis atau feminisme adalah pergerakan kaum wanita yang memperjuangkan hak dan tanggung jawabnya dalam kelas sosial dan mempunyai kesadaran akan adanya pemeerasan serta kekerasan dalam dunia kerja, politik, di rumah maupun di masyarakat. Dalam sastra, feminisme dikenal sebagai kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memberikan interpretasi terhadap karya-karya sastra. Menurut Sugihastuti (2002:5), kritik sastra feminis tidak diartikan sebagai teori untuk mengkritik perempuan namun penginterpretasi secara sadar serta memahami bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan kebudayaan, sastra, dan kehidupan manusia.

Hasil pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa cerita rakyat H2L merupakan cerita rakyat Nias yang telah lama ada dan mempunyai nilai-nilai yang masih hidup kekar dalam masyarakat. Walaupun pada dasarnya, masyarakat tidak menyadari hal-hal tersebut. Cerita ini hanya di ketahui oleh orangtua yang sudah berumur yang berada di Desa Puncak Lölömatua. Bagaimana mungkin cerita rakyat H2L ini berkembang sementara masyarakat menganggap bahwa cerita rakyat ini bukanlah sesuatu yang istimewa dan tidak perlu dikaji. Kabar Nias (2015), memperkuat hal ini bahwa ada beberapa faktor mengapa generasi muda kurang mengetahui cerita rakyat Nias. Pertama, masih kurangnya kesadaran orangtua untuk menceritakan cerita-cerita rakyat Nias kepada anak-anaknya. Kemudian, minimnya pendidikan yang membuka cakrawala pemikiran orangtua dalam mengajarkan dan mengalihwariskan ikhwal cerita rakyat H2L yang telah lahir dari zaman dulu kepada anak-anaknya. Mereka berpendapat bahwa cerita seperti itu tidak ada keuntungannya. Kedua, ada orangtua yang tidak tahu menahu cerita rakyat zaman dulu. Ini merupakan penyebab dari tidak adanya generasi muda sekarang yang tahu menahu hal tersebut.

Nias merupakan salah satu daerah yang terus mengikuti perkembangan zaman tanpa memperhatikan eksistensi kesusastraan yang telah ada dari para leluhur. Apa kabar dengan para generasi muda yang acuh tak acuh dan tidak menggali informasi lebih mendalam. Gagap teknologi menyebabkan tidak terwujudnya sosialisasi sastra ditengah masyarakat Nias lebih awal sehingga kurangnya partisipasi generasi muda dalam mengangkat keberadaan sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hadirnya televisi yang menghadirkan

peran gambar dan audio membuat anak-anak Nias lebih mengenal cerita rakyat daerah lain misalnya cerita Malin Kundang, Sangkuriang, dan lain sebagainya.

Aktualisasi cerita rakyat nias H2L ini memiliki nilai-nilai edukatif yang tinggi dan perlu disampaikan sejak dini. Misalnya dari segi nilai adat, mau menyampaikan bahwa maraknya mahar yang tinggi bagi perempuan bukanlah suatu kebanggaan bagi pengantin melainkan bentuk beban yang menjurus kepada kemiskinan. Hal ini telah terbukti dengan tidak adanya kemajuan pada modernisasi sumber daya manusia. Artinya, kehidupan masyarakatnya menetap pada sumber daya yang tersedia tanpa ada perkembangan. Dalam hal ini, nilai edukatif adat perlu disampaikan untuk menetralkan perjalanan adat kepada generasi muda dari masa ke masa. Pada dasarnya, ada adat yang perlu kita lestarikan serta yang bisa kita ubah dengan kesepakatan yang positif untuk mengembangkan potensi daerah menjadi baik dan nyata serta cepat mengikuti jejak daerah-daerah lain di Indonesia.

Hal inilah yang mendasari penulis menjadikan ini sebagai objek material penelitian dan membawanya dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Nias masih sering dianggap peran kodrat yang memiliki label dengan melahirkan anak, memelihara anak, dan mengurus rumah tangga. Ada juga tindak kekerasan dan menyingkirkan perempuan dalam ruang publik yang menghadapi masalah kehidupannya dengan sangat berbeda dari laki-laki, dapat terlihat dari dunia pendidikan, sosial budaya, politik, hukum dan ketenagakerjaan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dari cerita

rakyat H2L masih terus sakral dalam perjalanan kehidupan masyarakat Nias tanpa di sadari.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul: **“Hikaya Hili Lölömatua: Perspektif Kritik Sastra Feminis”** untuk menggali cerita rakyat ini yang telah terkubur dan hilang dalam ingatan masyarakat Nias seiring perkembangan zaman. Selain itu, penulis menjelaskan lebih detail tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut dan eksistensi nilai-nilai edukatif cerita rakyat terhadap generasi muda serta menjabarkan pengaruh nilai cerita rakyat ini terhadap peran dan kedudukan perempuan masyarakat Nias secara umum dan daerah puncak Lölömatua secara khusus sebagai asal muasal cerita rakyat tersebut.

Penelitian tentang kritik sastra feminis telah banyak dilakukan diberbagai genre karya sastra. Kritik sastra feminis mengungkap banyak hal, terlihat dalam skripsi Anthonia Paula dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Suti karya Sapardi Damono” menyimpulkan bahwa novel tersebut masih bersifat patriarki (kekuasaan laki-laki) dan masing-masing memegang stereotipnya. Lain lagi dalam skripsi Raka Gunaika dari Universitas Sumatera Utara “Citra perempuan dalam Kisah Riwayat Putri Hijau”, beliau menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam kisah ini adalah citra perempuan dalam masyarakat yang secara fisik mengalami masa puber, hamil dan melahirkan sedangkan secara psikis, tokoh memiliki cinta kasih, hubungan interpersonal, sikap pergaulan dan penerimaan. Penelitian juga dilakukan oleh U’um Qumariyah dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Citra

Perempuan Kuasa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy” menyimpulkan bahwa dari segi fisik, tokoh Anisa mengalami banyak trauma dimana dia sering mendapat tamparan dari suaminya sedangkan dari segi psikis dia kehilangan kepercayaan diri serta rasa nyaman. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra mengalami hal yang berbeda dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Cerita rakyat Nias H2L jauh dari fenomenal dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- (2) Masih tergambar nilai-nilai cerita rakyat H2L terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias.
- (3) Tidak adanya pengenalan nilai edukatif cerita rakyat H2L terhadap generasi muda masyarakat Nias.
- (4) Terdapat bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L
- (5) Terdapat eksistensi nilai edukatif dalam cerita rakyat H2L terhadap generasi muda masyarakat Nias.
- (6) Cerita rakyat H2L memiliki pengaruh terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu: 4, 5, 6, tentang ketidakadilan gender, nilai edukatif dan pengaruh cerita rakyat terhadap peran perempuan masyarakat Nias.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya ialah:

- (1) Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L?
- (2) Bagaimanakah eksistensi nilai edukatif cerita rakyat H2L terhadap generasi muda masyarakat Nias?
- (3) Apa pengaruh cerita rakyat H2L terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian dalam melakukan penelitian Hikaya Hili Lölömatua: Perspektif Kritik Sastra Feminis, sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L.
- (2) Menjelaskan eksistensi nilai edukatif cerita rakyat H2L terhadap generasi muda masyarakat Nias.
- (3) Menjelaskan pengaruh cerita rakyat H2L terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ada dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut di uraikan sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas tentang cerita rakyat dengan menggunakan teori kritik sastra feminis sebagai bentuk perwujudan perhatian terhadap peninggalan cerita rakyat baik yang dilisankan maupun yang sudah tertulis. Selain itu, diharapkan dapat berguna bagi pustakawan dan peneliti selanjutnya dalam representasi cerita rakyat terhadap penamaan-penamaan daerah tertentu.

(2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- (a) Sebagai bahan masukan bagi generasi muda Nias khususnya dan untuk masyarakat luas dalam mengetahui cerita rakyat Nias.
- (b) Sebagai bahan perbandingan dan acuan yang positif bagi generasi muda Nias terkhususnya dan masyarakat luas dalam mengembangkan kualitas pelestarian cerita rakyat.
- (c) Sebagai bahan pengenalan pesona Nias terhadap masyarakat luas agar lebih diperhatikan dan diperhitungkan dalam aspek penelitian, objek wisata dan ranah ilmu pengetahuan.

- (d) Sebagai bahan pembinaan kebudayaan dan apresiasi seni yang terdapat dalam sastra terhadap para penikmat dan pengarang untuk mengarahkan serta membina diri terhadap makna dan nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra.



THE
Character Building
UNIVERSITY